



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS USAHA SERAI WANGI MENJADI MINYAK ATSIRI (STUDI KASUS: USAHA PENYULINGAN MINYAK ATSIRI ASLIKO KELURAHAN LIMAU MANIS KECAMATAN PAUH KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT)

BUSINESS ANALYSIS SERAI WANGI BECOME A SELF OIL

(Case Study: BUSINESS DISTRIBUTION OF OIL ORIGINAL ATSIRI OIL FAMILY DISTRICT, PAUH DISTRICT, PADANG PROVINCE, WEST SUMATRA PROVINCE)

Yogi Putra¹, Osmet², Rika Hariance³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: yogikijang48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha yang dilakukan oleh bapak Sapardi dan menganalisis besarnya keuntungan Usaha Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Asliko di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Pada aspek sumberdaya usaha ini memiliki tenaga kerja sebanyak 2 orang, pada aspek peralatan dan mesin usaha ini masih menggunakan cara manual, pada aspek produksi untuk pengadaan bahan baku usaha Minyak Atsiri memasok dari petani serai wangi di sekitar daerah Padang, pada aspek bauran pemasaran untuk mendistribusikan produk langsung ke pabrik pengolahan. Pada aspek yang terakhir yaitu keuangan usaha ini memiliki sumber modal sendiri (2) Pendapatan penjualan yang diperoleh Usaha Minyak Atsiri selama periode Januari-Agustus 2019 adalah sebesar Rp 24.000.000,- sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp13.900.000,. Keuntungan atau laba bersih yang diperoleh oleh Usaha Minyak Atsiri selama periode Juli-Agustus 2019 adalah sebesar Rp 10.017.584,- dari total pendapatan penjualan. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha Minyak Atsiri masih mampu memperoleh keuntungan walaupun saat ini bahan baku serai wangi termasuk mahal.

Kata Kunci: Minyak Atsiri, Keuntungan, Produksi.

Abstract

This study aims to analyze the business carried out by Mr. Sapardi and analyze the benefits of Wangi Lemongrass Oil into Asliko Essential Oil in Limau Manis Village, Pauh District, Padang City. The data used in this study are primary data and secondary data. The method used is descriptive method. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the analysis show that (1) In the aspect of business resources this has a workforce of 2 people, in the aspect of equipment and business machinery is still using manual methods, in the production aspect for the procurement of raw materials for essential oils supply from fragrant serai farmers around the Padang area, on the marketing mix aspect to distribute products directly to processing plants. In the last aspect, this business finance has its own source of capital (2) Sales revenue obtained by the Essential Oil Business during the January-August 2019 period is Rp. 24,000,000.- while the total production costs incurred as much as Rp. 13,900,000. Profit or net profit obtained by the Essential Oil Business during the July-August 2019 period was Rp10,017,584, - of the total sales revenue. This shows that the Essential Oils business is still able to make a profit even though the raw materials of citronella are expensive.

Keywords: essential oils, Production, Profit.

DOI:10.25077/joseta.v3i3.433

PENDAHULUAN

Serai wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak. Serai wangi juga dapat digunakan sebagai bahan baku di dalam pengolahan minyak atsiri (Lutony dan Rahmayati, 2002) maupun sebagai komoditi ekspor (Rusli, Sofyan; Djajong Sumangat, 1979).

Salah satu wilayah penghasil minyak atsiri di Indonesia adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang subur, sehingga berbagai ragam tanaman dapat tumbuh dengan baik, termasuk tanaman penghasil minyak atsiri. Setidaknya terdapat 12 jenis tumbuhan penghasil minyak atsiri yang tumbuh dengan baik di daerah ini, seperti kayu manis, akar wangi, cendana, kemukus, nilam, kenanga, pala, cengkeh, serai wangi dan kayu putih. Tanaman-tanaman ini sudah sejak lama tumbuh dan berkembang dengan subur di Sumatera Barat, bahkan sebelum meluasnya tanaman kakao dan kelapa sawit di provinsi ini. Bahkan di pasar dunia minyak atsiri berupa minyak nilam, minyak pala dan minyak serai wangi yang berasal dari Sumatera Barat dikenal akan kualitasnya yang sangat baik, sehingga harganya juga cenderung lebih mahal jika dibandingkan minyak atsiri sejenis yang berasal dari daerah lain.

Bapak Sapardi merupakan ketua Kelompok Tani Bukit Wangi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang yang merupakan penggerak usaha serai wangi yang memperkenalkan ke kelompok tani dan mulai membudidayakan sekaligus melakukan penyulingan tanaman serai wangi. Usaha membudidayakan daun serai wangi dimulai oleh Bapak Sapardi pada tahun 2016.

Tanaman serai wangi ini memiliki bau seperti lemon sehingga dapat digunakan secara keseluruhan

sebagai *soap, detergent, lotion, shampoo*, dan untuk pembuatan minyak yang digunakan dalam *flavor, cosmetics, dan parfume*. Serai wangi bisa juga digunakan sebagai bahan pembuat kertas dan makanan ternak sapi dan selain itu minyak serai wangi juga dapat digunakan untuk menambah kekurangan bahan bakar dan membantu mencegah polusi udara yang ditimbulkan dari asap bahan bakar tersebut (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010).

Serai wangi sebagai salah satu tanaman atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan bahwa konsumsi minyak atsiri dan turunannya naik sekitar 10% dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk *industry food flavouring, industry cosmetics dan fragrance* (Mulyadi, 2009).

Analisis usaha menurut Rahardi, dkk (2007), setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar serta adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu, dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka Panjang (Soekartawi, 2002). Analisis usaha juga dapat membantu mengetahui dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebuah usaha, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik dan adanya kemungkinan untuk melakukan pengembangan usaha. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang.

Hasil analisis usaha pada usaha pengolahan minyak serai wangi oleh bapak Sapardi dapat memprediksi kemungkinan perkembangan usahanya, menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan serta dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang pada akhirnya dapat menentukan harga pokok produksi dan dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat memperoleh keuntungan. Analisis usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tersebut maka pemilik dapat memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada usaha pengolahan minyak serai wangi menjadi minyak atsiri sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan oleh bapak Sapardi di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisis besarnya keuntungan Usaha Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Asliko di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri Asliko di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa (1) Bapak Sapardi merupakan penggagas pengolahan minyak serai wangi di Kota Padang, (2) usaha pengolahan minyak serai wangi Asliko belum memiliki pencatatan akuntansi yang baik, (3) dan berdasarkan survey pendahuluan, Bapak Sapardi memberikan respon yang positif kepada penulis dalam menunjang kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa dengan tujuan membuat gambaran atau deskripsi mengenai situasi atau kejadian secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi (Nazir, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha

Gambaran Umum Usaha

Usaha minyak atsiri Asliko adalah salah satu usaha agroindustri daun serai wangi menjadi minyak atsiri yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Usaha minyak atsiri Asliko merupakan usaha perseorangan. Usaha ini didirikan pada bulan November 2017, dimana pemilik mulai membangun tempat usahanya sendiri. Latar belakang berdirinya usaha minyak atsiri Asliko karena Bapak Sapardi tergabung ke dalam kelompok tani Bukit Wangi dan merupakan ketua kelompok yang mana kelompok tersebut bergerak pada pembudidayaan tanaman atsiri. Melihat tingginya hasil produksi untuk tanaman serai wangi yang dihasilkan didalam kelompok tani dan tingginya kualitas hasil minyak serai yang dihasilkan dari Sumatera Barat serta untuk memberikan nilai tambah pada tanaman daun serai membuat Bapak Sapardi mendirikan usaha agroindustri. Hal ini juga ditunjang dengan adanya keinginan dan keterampilan yang dimiliki Bapak Sapardi dalam merancang dan menjalankan sendiri alat penyulingan.

Mulai dari awal berdirinya sampai saat ini Usaha minyak atsiri Asliko hanya mempunyai satu unit usaha saja yaitu mengolah serai wangi menjadi minyak atsiri. Minyak atsiri Bapak Sapardi dipasarkan langsung ke pabrik panorama di bypass Kota Padang. Usaha minyak atsiri Asliko tidak memiliki struktur organisasi yang tertulis. Berdasarkan pembagian tugas dan fungsi, struktur organisasi usaha ini terdiri atas pemilik sebagai

pimpinan yang merangkap sebagai tenaga kerja bagian keuangan. Jumlah tenaga kerja pada saat penelitian adalah 1 orang.

Struktur Organisasi

struktur yang dijalankan oleh Bapak Sapardi adalah struktur organisasi garis. Struktur organisasi garis ini memiliki keuntungan-keuntungan, dimana menggambarkan adanya kesatuan antara pemimpin dan perintah, pimpinan lebih cepat dalam mengambil keputusan sebab tidak perlu lagi membicarakan dengan orang lain. Pimpinan dapat lebih cepat dalam memberikan perintah sebab perintah tersebut dapat diberikan langsung kepada bawahan. Pihak usaha yang menggunakan struktur organisasi garis dapat menghemat biaya karena pengawasan dari berbagai kegiatan hanya dilakukan oleh satu orang saja yaitu pemimpin usaha. Sedangkan kelemahan dari struktur organisasi garis ini adalah adanya kecenderungan pimpinan untuk bertindak secara otokratis yaitu kurang kerjasama diantara masing-masing bagian dan juga kesempatan berkembang untuk para tenaga kerja terbatas.

Pada usaha minyak atsiri Asliko ini pimpinan usaha telah memberikan penjelasan dan pengkoordinasian kepada tenaga kerja untuk melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, pimpinan usaha juga harus menjaga hubungan baik dengan tenaga kerja sehingga pekerja merasa nyaman. Pada fungsi manajemen yang terakhir yaitu pengawasan (*controlling*), pada usaha ini meskipun tidak adanya perencanaan yang baik namun pimpinan usaha terkadang tetap melakukan pengawasan terhadap

tenaga kerja.

Aspek Operasional

Aspek Sumber Daya Manusia

Pada Tabel 1, dapat dilihat tenaga kerja pada usaha pengolahan Minyak Atsiri hanya 2 orang yang berada pada usia 35 dan 23. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semua tenaga kerja masih dalam usia produktif. Pada usia produktif, tenaga kerja masih memiliki motivasi dan kemampuan kerja yang tinggi, karena masih berada di usia yang muda. Dalam bekerja mengelola minyak atsiri tidak harus berpendidikan tinggi, hanya saja yang penting adalah keseriusan, kemauan dan kerja keras.

Tenaga kerja yang dipekerjakan Bapak Sapardi berasal dari lingkungan sekitar lokasi usaha, sehingga tidak memerlukan biaya transportasi dan menghemat waktu kerja. Kegiatan produksi di mulai bekerja dari jam 09.00 WIB sampai jam 16.00 WIB, untuk waktu istirahat sholat dan makan dilakukan di sela-sela pekerjaan. Jika dirata-ratakan jam kerja sehari adalah 7 (tujuh) jam/hari. Kegiatan produksi dilakukan 4 kali dalam seminggu. Dalam sehari Bapak Sapardi melakukan penyulingan sebanyak 3x. Kegiatan produksi dilakukan di pondok yang sudah disediakan. Semua peralatan produksi dan bahan baku yang akan diproses termuat di dalamnya sehingga tenaga kerja dapat berproduksi dengan lancar. Pada saat penelitian, upah yang diberikan Bapak Sapardi kepada tenaga kerjanya adalah sebesar Rp 100.000,-. Upah ini berdasarkan setiap kali produksi, walaupun jumlah produksi menurun

Tabel 1. Identitas Tenaga Kerja Minyak Atsiri Tahun 2019

Jenis kegiatan	Nama	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja (th)	Upah (Rp/Hari)
Pimpinan	Sapardi	Laki-laki	35	SMA	2	100000
Pekerja	Harianto	Laki-laki	23	SMA	2	100000

upah yang diberikan tetap yaitu sebesar Rp 100.000,-/hari setiap kali produksi. Untuk Bapak Sapardi sendiri gaji yang terima tidak menentu dimana hasil dari penjualan dikurang gaji pekerja dan biaya produksi itulah gaji yang diterima Bapak Sapardi.

Peralatan dan Investasi

Bapak Sapardi memiliki peralatan produksi dan bangunan sendiri untuk tempat usahanya. Adapun peralatan dan investasi yang digunakan oleh usaha ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peralatan dan Investasi Usaha Minyak Atsiri Periode Juli-Agustus tahun 2019

Jenis Investasi	Harga Beli (Rp/unit)	Jumlah (unit)	Total (Rp)	Biaya Penyusutan(Rp/Bulan)
Mesin penyulingan	3.000.000	1	3.000.000	22500
Bangunan	1.000.000	1	1.000.000	15000
Ember kecil	15.000	1	15.000	208
Galon 5 liter	10.000	5	50.000	417
Parang	85.000	1	85.000	1417

Nilai penyusutan dari jenis-jenis peralatan dan investasi ini berbeda satu sama lain karena dipengaruhi oleh harga beli, nilai sisa peralatan, dan umur ekonomisnya yang dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line*). Pada metode ini, nilai penyusutan yang dikeluarkan bernilai tetap untuk setiap tahun penggunaan peralatan. Sedangkan untuk nilai penyusutan akan semakin menurun dari tahun ke tahun. Total penyusutan peralatan pada usaha Minyak Atsiri ini adalah sebesar Rp 41.208,-/bulan.

Tabel 3. rincian biaya pengadaan bahan baku dan bahan penolong

No	Biaya	Jumlah	Total (Rp)
1	Biaya bahan baku	1200 Kg	8.400.000
2	Biaya Kayu Bakar	36 Kubik	1.800.000
3	Biaya Pulsa	Rp.50.000/bulan	100.000
Total biaya variable			10.300.000

Faktor Produksi

Pengadaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku dibutuhkan dalam dalam kegiatan proses produksi, karena bahan baku akan diolah menjadi

produk jadi. Untuk itu bahan baku sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan proses produksi. Bahan baku ini diperoleh dari petani serai wangi yang berada di sekitar kota Padang. Sistem pembelian bahan baku yang dilakukan oleh pihak usaha yaitu dengan cara menghubungi pemasok, kemudian pemasok mengantarkannya ke lokasi usaha. Pembelian bahan baku dilakukan setiap hari, jumlah pembelian per minggu nya antara ± 1.200 kg serai wangi. Adapun rincian biaya pengadaan bahan

baku dan bahan penolong dapat dilihat pada Tabel 3.

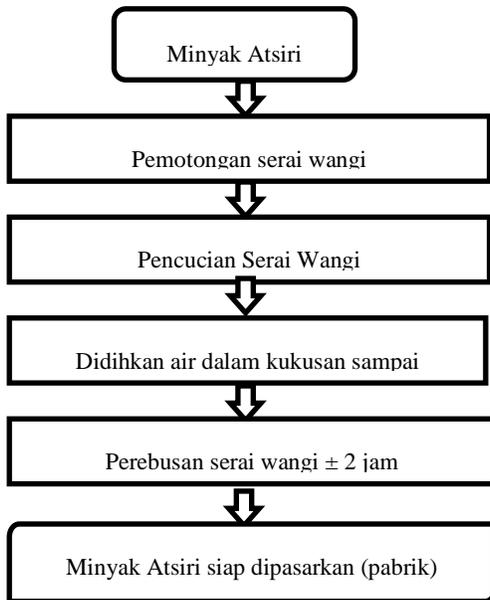
Harga bahan baku daun serai wangi pada periode penelitian bulan Juli adalah Rp 1.000,- dan Agustus adalah Rp 500,-/kg. Pemakaian bahan baku keseluruhannya terpakai tanpa ada sisa dari bahan baku tersebut. Kenaikan harga bahan baku biasanya terjadi pada saat permintaan tinggi akan tetapi serai wangi sulit didapatkan. Rincian perhitungan bahan baku dapat dilihat pada Lampiran 3. Selain bahan baku serai wangi, pembuatan Minyak Atsiri juga menggunakan bahan penolong seperti kayu bakar. Sistem pembelian terhadap bahan penolong ini yaitu diantar langsung oleh pemasok ke pabrik

Proses Produksi

Proses penyulingan Minyak Atsiri dilakukan 4x seminggu. Dimana dalam satu hari dilakukan 3x penyulingan. Adapun pengerjaannya sebagai berikut

Keterangan :

	= input
	= proses
	= output



Aspek Keuangan

Sumber Modal dan Jumlah Modal

Modal usaha adalah biaya awal yang digunakan oleh pemilik usaha untuk memulai suatu usaha seperti dari mana saja modal yang didapat, berapa modal awal usaha yang digunakan dan bagaimana pencatatan keuangan usaha. Modal awal untuk mendirikan Usaha Minyak Atsiri ini didapat dari modal sendiri yaitu sebesar Rp 4.000.000,- yang digunakan untuk kegiatan usaha penyulingan minyak atsiri yaitu untuk modal operasional seperti pembelian penyulingan dan bangunan. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya”. Adapun keuntungan dari modal sendiri:

1. Tidak perlu mengembalikan modal yang telah terpakai dikarenakan menggunakan modal sendiri, tidak adanya beban biaya bunga tetapi hanya membayar dividen.

2. Tidak adanya waktu yang mengikat untuk melakukan pengembalian pada modal sendiri.
3. Tidak perlu membuat persyaratan yang begitu rumit untuk mengajukan permohonan penambahan modal dan relative waktu yang lama.
4. Jumlah penambahan modal tidak menentu jumlahnya tergantung pada kepemilikan modal sendiri.

Adapun kerugian dari modal sendiri :

1. Sulit untuk mengembangkan usaha dikarenakan pinjaman penambahan modal terbatas pada modal sendiri.
2. Waktu pengembalian yang dapat berjangka panjang atau tidak menentu sehingga apabila usaha tersebut sering menggunakan modal sendiri maka perusahaan tersebut akan mengalami pailit.

Alokasi dan modal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Usaha Minyak Atsiri ini mengalokasikan dana usahanya untuk penggunaan jangka pendek dengan melihat kemampuan membayar kebutuhan usaha sehari-sehari. Selain itu, usaha ini juga telah mengalokasikan dana modal usahanya untuk jangka panjang dan ingin membeli mesin dan peralatan yang menunjang kegiatan usaha.

Analisis Keuntungan

Harga Jual

Harga jual yang diberikan oleh pabrik kepada Bapak Sapardi adalah pada bulan Juli sebesar Rp 250.000,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus Rp 200.000,/kg. Harga penjualan Minyak Atsiri tidak menentu, kadang mahal kadang murah tergantung kepada harga pasar. Terjadinya perbedaan harga jual yang diterima oleh Bapak Sapardi dikarenakan ketika pada bulan Agustus terjadi meledaknya hasil produksi

pada minyak atsiri sehingga mengakibatkan turunnya harga minyak atsiri yang diterima Bapak Sapardi.

Pendapatan Penjualan (Penerimaan)

Pendapatan penjualan adalah nilai rupiah yang diperoleh oleh pihak usaha dari hasil penjualan produknya. Besarnya pendapatan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harga produk. Besar pendapatan yang diterima oleh usaha Minyak Atsiri. Adapun rincian lebih jelas untuk pendapatan penjualan periode penelitian yaitu pada bulan Juli-Agustus 2019. Pendapatan penjualan yang dihasilkan selama periode penelitian adalah sebesar Rp 24.000.000,-. Pendapatan terbanyak diperoleh pada bulan Juli adalah sebesar Rp 6.000.000,-, dan pendapatan terkecil bulan Agustus Rp 2.400.000,-.

Biaya

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Usaha Minyak Atsiri ini terbagi menjadi dua, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku (serai wangi), bahan penolong (kayu bakar), dan pemakaian pulsa usaha. Sedangkan biaya

tetap meliputi biaya penyusutan peralatan dan investasi, dan biaya tenaga kerja bagian produksi, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa, biaya total dari Usaha Minyak Atsiri selama periode Juli-Agustus 2019 adalah sebesar Rp 13.982.416,-. Komponen terbesar dari total biaya tersebut merupakan biaya variabel yaitu sebesar Rp 13.900.000,-, sedangkan sisanya adalah biaya tetap yaitu Rp 82.416,-. Adapun beberapa komponen biaya variabel yang terbesar adalah biaya bahan baku, dan biaya kayu bakar. Sedangkan komponen terkecil dari biaya variabel pada usaha ini yaitu biaya pemakaian pulsa. Untuk biaya tetap, komponen terbesar adalah biaya gaji tenaga kerja Rp 3.600.000,- sedangkan untuk gaji pimpinan berapa sisa hasil penjualan setelah dikurangi gaji pekerja dan total biaya variabel itu lah gaji Bapak Sapardi dalam waktu satu bulan.

Keuntungan (Laba Bersih)

Keuntungan merupakan selisih antara seluruh pendapatan penjualan dengan seluruh biaya. Pendapatan adalah penjualan usaha Minyak Atsiri

Tabel 4. Total Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usaha Minyak Atsiri Periode Juli-Agustus 2019

Biaya Variabel		Biaya Tetap	
Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	8.400.000	Biaya Penyusutan	82.416
Biaya Penolong			
Kayu Bakar	1.800.000		
Pulsa	100.000		
Gaji Tenaga Kerja	3.600.000		

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Usaha Minyak Atsiri Periode Juli-Agustus 2019

Keterangan	Nilai (Rp)
Pendapatan Penjualan	24.000.000
Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku	8.400.000
Biaya Kayu Bakar	1.800.000
Biaya Pulsa Usaha	100.000
Biaya Tenaga Kerja	3.600.000
Total Biaya Variabel	13.900.000
Laba Kotor	10.100.000
Biaya Tetap	
Biaya Penyusutan	82.416
Total Biaya Tetap	82.416
Laba Bersih	10.017.584

sedangkan biaya yang dikeluarkan adalah biaya variabel dan biaya tetap. Menurut Subanar, usaha biasanya mengharapkan keuntungan sebesar 10-15%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Minyak Atsiri telah memperoleh keuntungan dari menjalankan usahanya. Keuntungan atau laba bersih yang diperoleh dari Usaha Minyak Atsiri adalah sebesar Rp 10.017.584,- dari total biaya yang dikeluarkan oleh pihak usaha. Berikut ini keuntungan yang diperoleh Usaha Minyak Atsiri selama periode Juli dan Agustus 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang “Analisis Usaha Serai Wangi Menjadi Minyak Atsiri di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatera Barat” dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha Minyak Atsiri dibentuk pada tahun 2017 merupakan usaha kecil yang memproduksi serai wangi menjadi Minyak Atsiri. Pada aspek sumberdaya usaha ini memiliki tenaga kerja sebanyak 2 orang termasuk pimpinan yang dipimpin oleh Bapak Sapardi, pada aspek peralatan dan mesin usaha ini masih menggunakan cara manual, pada aspek produksi untuk pengadaan bahan baku usaha Minyak Atsiri memasok dari petani serai wangi di sekitar daerah Padang, pada aspek bauran pemasaran untuk mendistribusikan produk langsung ke pabrik pengolahan. Pada aspek yang terakhir yaitu keuangan usaha ini memiliki sumber modal sendiri, tidak melakukan peminjaman ke bank dan belum melakukan pencatatan akuntansi dengan baik.
2. Pendapatan penjualan yang diperoleh Usaha Minyak Atsiri selama periode Januari-Agustus 2019 adalah sebesar Rp 24.000.000,- sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 13.900.000,.

Keuntungan atau laba bersih yang diperoleh oleh Usaha Minyak Atsiri selama periode Juli-Agustus 2019 adalah sebesar Rp 10.017.584,- dari total pendapatan penjualan. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha Minyak Atsiri masih mampu memperoleh keuntungan walaupun saat ini bahan baku serai wangi termasuk mahal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pemilik Usaha Minyak Atsiri hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada pemilik usaha agar lebih memperhatikan pengelolaan usahanya, seperti pada aspek keuangan agar membuat pencatatan keuangan yang lebih baik sesuai dengan ilmu akuntansi sehingga dapat terlihat secara jelas tingkat perkembangan usaha. Dengan demikian akan bermanfaat bagi pemilik usaha untuk mampu meningkatkan pendapatan usaha.
2. Untuk pemerintah atau institusi terkait diharapkan selalu memberikan pembinaan tentang perbaikan manajemen keuangan maupun pemasaran dan memberi dukungan terhadap usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pertanian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010. Pedoman Bercocok Tanam Serai Wangi. Circular Balitro No. 1.
- Lutony TL, Rahmayati Y. 2002. Minyak Atsiri. Jakarta (ID): Penebar Swadaya
- Mulyadi, Arianto. 2009. Minyak Atsiri Indonesia. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, Moh. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rusli, Sofyan; Djajong Sumangat. 1979. Pengaruh Lama Kelayuan dan Penyulingan Terhadap Rendemen dan Mutu Minyak Serai Wangi. Pemberitaan Litri. Hal 35.